

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, dalam perkembangan selanjutnya bank tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi tetapi juga memberikan jasa dalam pelayanan lain kepada masyarakat, misalnya dalam lalu lintas pembayaran maupun jasa keuangan lainnya, sebagai lembaga kepercayaan, bank tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individu masyarakat secara keseluruhan tetapi juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Didalam proses intermediasi, dana yang dikerahkan atau dimobilisasi oleh suatu bank selanjutnya akan disalurkan dan diinvestasikan ke sektor-sektor ekonomi yang produktif.

Banyaknya kasus kredit macet, mengakibatkan penerimaan bank menurun drastis dan bank mulai kebingungan untuk membayar bunga ke deposan, maka terjadi kurang kepercayaan masyarakat kepadaperbankan-perbankan di Indonesia, hal ini menyebabkan keterpurukan dunia perbankan, sebagian bank yang dapat bertahan berusaha untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan salah satu cara memperbaiki kinerjanya. Perbaikan kinerja dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan kesehatan bank dengan menghasilkan kualitas produk yang terbaik, kualitas layanan, serta meningkatkan efisiensi. Bank Indonesia selaku pengemban tugas sebagai pembina dan pengawas bank di Indonesia menetapkan berbagai kebijakan berupa peraturan-peraturan di bidang perbankan, khususnya yang berkaitan dengan masalah tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI

tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Negara Nomor 4382) beberapa indikator.

Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau finansial sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para *stakeholder* dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Kuncoro (2002:68), bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Kinerja bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) membandingkan seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang

maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan jumlah dana yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar sedangkan DER adalah rasio digunakan untuk menilai utang pada ekuitas. Rasio membandingkan antara semua utang, (kategori utang lancar dan utang jangka panjang) pada ekuitas. Rasio akan berguna dalam mengetahui seluruh dana yang telah disediakan peminjam (kreditir) pada pemilik perusahaan. Bank begitu penting dalam hal menopang kekuatan pada kelancaran sistem penyaluran dan efektivitas kebijakan moneter. Selain itu bank juga sebagai lembaga keuangan begitu sangat penting pada pertumbuhan ekonomi. Bank yang melakukan pemberian kredit akan berdampak risiko yaitu, tidak lancarnya pembayaran kredit yang disebut risiko kredit.

Peran pemerintah yang mengimplementasikan melalui Badan Usaha Milik Negara ternyata tidak optimal. Sering kali Badan Usaha Milik Negara justru menjadi tanggungan Ekonomi – politik pada pengusaha. Investasi pemerintah pada manajemen Badan Usaha Milik Negara salah satu kasus biasa di Indonesia, ketika menyangkut pembagian peran antara pemerintah, swasta dan koperasi.

Badan Usaha Milik Negara yang berkembang monopoli atau peraturan khusus bertentangan pada semangat persaingan usaha sehat (UU no. 5 tahun 1999), tidak jarang Badan Usaha Milik Negara bertindak selaku pelaku bisnis sekaligus sebagai regulator. Badan Usaha Milik Negara sering menjadi sumber korupsi, lazim dikenal seperti *sapi perahan* pada oknum pejabat dan partai. Pasca krisis moneter 1998, pemerintah giat melakukan privatisasi serta mengakhiri

berbagai praktek persaingan tidak sehat. Fungsi regulasi usaha dipisahkan dari BUMN. Sebagai akibatnya, banyak BUMN yang terancam gulung tikar, tetapi beberapa BUMN lain berhasil memperkokoh posisi bisnisnya. Dengan mengelola berbagai produksi BUMN, pemerintah mempunyai tujuan mencegah monopoli pasar atas barang dan jasa publik oleh perusahaan swasta yang kuat. Karena, apabila terjadi monopoli pasar atas barang dan jasa yang memenuhi hajat hidup orang banyak, maka dapat dipastikan bahwa rakyat kecil yang akan menjadi korban sebagai akibat dari tingkat harga yang cenderung meningkat.

Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam mendukung sistem perbankan yang kuat, berkualitas, tetap berlandaskan pada prinsip terpercaya, dan dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik adalah terwujudnya bank yang sehat. Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan BumN yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan BumN yang Terdaftar di BEI Secara Simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk menguji secara empiris tentang teori melalui kinerja keuangan di Bank BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang berpengaruh dengan *LDR* dan *DER*

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai analisis kinerja keuangan perbankan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini.

1.5 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini secara kebijakan dapat memberikan arahan kebijakan dalam pengelolaan keuangan perbankan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar dapat meningkatkan nilai tambah.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Masing-masing bank optimistis bisa mencatatkan pertumbuhan kinerja yang lebih baik di kuartal selanjutnya hingga akhir tahun sejalan dengan proyeksi pertumbuhan kredit yang lebih kencang dan strategi yang disiapkan untuk

memacu pendapatan non bunga, kinerja perbankan meliputi banyak hal seperti efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), permodalan (CAR), dan likuiditas (LDR). Berdasarkan pengaruh kinerja perbankan maka permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi hanya pada aspek variabel sebagai berikut :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama masyarakat
2. *Debt to Equity Ratio*(DER) adalah rasio hutang untuk mengukur tingkat pinjaman dari keuangan perusahaan dan dikalkulasi berdasarkan perbandingan jumlah total liabilitas dibanding dengan jumlah total ekuitas.
3. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU nomor 10 tahun 1998 mengenai perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2 menyatakan bahwa, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat pada bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan tingkat hidup pada rakyat banyak.

Rumusan mengenai pengertian bank yang lain, dapat juga kita temui dalam kamus istilah hukum Fockema Andreae yang mengatakan bahwa bank merupakan suatu lembaga atau orang pribadi yang menjalankan perusahaan dalam bentuk menerima dan memberikan uang dari dan kepada pihak ketiga (Fahmi, 2014).

2.1.2 Peranan Perbankan dan Lembaga Keuangan

Bank serta lembaga keuangan bukan bank mempunyai peran penting dalam sistem keuangan yaitu:

1. Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*). Bank dan lembaga keuangan bukan bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus jangka waktunya dapat disesuaikan keinginan pemilik dana. Hal ini bank dan lembaga

keuangan bukan bank telah berperan sebagai pengalih asset likuid dari unit surplus ke unit defisit. Pada kasus yang lain pengalih asset dapat pula terjadi apabila bank dan lembaga keuangan bukan bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pension dan sebagainya) kemudian dibeli unit surplus dan selanjutnya ditukarkan pada sekuritas primer (saham, obligasi, promes dan sebagainya) diterbitkan oleh defisit.

2. Transaksi (*Transaction*). Bank serta lembaga keuangan bukan bank memberikan bermacam kemudahan pada pelaku ekonomi dalam melakukan transaksi barang dan jasa. Pada Ekonomi modern, transaksi barang serta jasa tidak pernah terlepas pada transaksi keuangan. Transaksi keuangan akan diperlukan baik secara langsung pada jual beli barang jadi, bahkan pada transaksi jual beli bahan mentah serta setengah jadi pada proses produksi.
3. Likuiditas (*liquidity*). Unit surplus yang menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Setiap produk memiliki tingkat likuiditas berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas oleh pemilik dana akan menempatkan dana sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian, lembaga keuangan menyediakan fasilitas pengelolaan likuiditas pada pihak yang mengalami surplus likuiditas. Lembaga keuangan juga akan memberikan fasilitas tambahan likuiditas pada pihak yang telah mendapatkan kekurangan likuiditas.
4. Efisiensi (*Effeciency*). Bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanan. Peranan bank serta lembaga keuangan bukan bank sebagai *broker* adalah menemukan

peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Disini mereka akan memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga perantara keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif ini. Indonesia pada pasar yang belum efisien atau adanya informasi yang tidak memenuhi menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi mengakibatkan Indonesia tidak dapat bersaing pada pasar global. Terlihat disini lembaga perantara keuangan mempunyai peranan untuk menjembatani dua pihak yang saling membutuhkan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna, Santoso & Triandaru (Dalam Ivalainia Astarina, 2015)

2.1.3 Fungsi Utama Bank

Bank merupakan lembaga keuangan dengan fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan akan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan.

1. Menghimpun dana dari masyarakat

Fungsi pertama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat pada bentuk simpanan. Masyarakat memercayai bank sebagai tempat aman melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Masyarakat yang memiliki kelebihan dana sangat membutuhkan keberadaan bank agar dapat menyimpan dananya dengan baik. Keamanan atas dana (uang) yang disimpan di bank oleh masyarakat adalah faktor sangat penting bagi masyarakat. Selain rasa aman,

tujuan lainnya adalah sebagai tempat melakukan inventasi. Masyarakat merasa lebih aman apabila uangnya diinventasikan di bank. Dengan menyimpan uangnya di bank, nasabah juga mendapat keuntungan berupa return atas simpanan yang besarnya bergantung kebijakan bank.

Return merupakan imbalan yang akan diperoleh nasabah atas sejumlah dana yang telah disimpan di bank. Imbalan tersebut diberikan oleh bank dapat dalam bentuk bunga simpanan untuk bank konvensional atau bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah.

2. Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank yang kedua menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkannya. Dana yang dibutuhkan oleh masyarakat, akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila masyarakat yang membutuhkan dana cepat dapat memenuhi seluruh persyaratan yang diberikan oleh bank. Penyaluran dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan bunga dan bagi hasil atau lainnya untuk bank syariah. Penyaluran dana kepada masyarakat merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut merupakan pendapatan yang sangat besar.

3. Pelayanan Jasa Perbankan

Bank dapat memberikan beberapa pelayanan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank yang ketiga. Ada berbagai jenis

produk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank diantaranya jasa pengiriman uang, pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, KLIRING, *Letter of credit*, *inkaso*, garansi bank dan pelayanan jasa lainnya. Produk pelayanan jasa bank yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank.

Bank memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai penyalur dana kepada masyarakat, penghimpun danadan juga memberikan pelayanan jasa perbankan kepada pihak yang membutuhkan layanan jasa bank. Dalam menghimpun dana masyarakat, bank akan membayar bunga dan bagi hasil atas simpanan dana dari masyarakat. Besarnya bunga atau bagi hasil tergantung dari kebijakan masing-masing bank dan jenis simpannya.

Bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga (bank konvensional) atau bagi hasil (bank syariah) dalam penyaluran dana kepada masyarakat. Pendapatan bunga yang diperoleh bank dari nasabah yang memperoleh kredit akan dibandingkan dengan bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank. Perbedaan antara bunga yang diterima dari nasabah dan bunga yang dibayar kepada nasabah disebut Spread.

Pada keadaan perekonomian suatu negara stabil, biasanya *negative spread* tidak terjadi. Setiap bank mampu menjual dananya dengan bunga lebih tinggi dibanding dengan bunga yang dibayarkan kepada nasabah yang menempatkan dananya. Begitupun, dalam kondisi perekonomian suatu negara tidak stabil, jika sedang terjadi krisis, maka *negative spread* bisa terjadi. Hal demikian di alami di Indonesia ada akhir tahun 1997 sampai dengan awal

tahun 1998. *Negatif spread* terjadi akibat pada saat itu tingkat kepercayaan masyarakat pada nilai rupiah begitu merosot, sehingga masyarakat lebih memilih menyimpan dananya pada bentuk mata uang asing. Bank sebagai penghimpun dana masyarakat, termasuk penghimpun dana pada mata uang rupiah, diperlukan dana cukup banyak, sehingga dapat meningkatkan suku bunga untuk mengimpon dan masyarakat. Bank tidak mungkin meningkatkan suku bunga kredit. Karena *sector real* tidak dapat membayar bunga lebih tinggi. Akibatnya, suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan.

Disamping bunga yang diperoleh dari dana yang disalurkan kepada nasabah, bank juga dapat meningkatkan pendapatannya melalui fungsi yang ketiga yaitu pelayanan jasa. Pelayanan jasa yang diberikan kepada nasabah tersebut meningkatkan pendapatan bank dari *fee* atas jasa yang diperoleh dari masyarakat yang membutuhkannya. Pendapatan *fee* atas jasa pelayanan bank kepada nasabah disebut dengan *fee based income*. Meskipun, secara total *fee based income* belum dapat menyaingi total pendapatan bunga kredit, namun beberapa bank sudah mengarah pada peningkatan pelayanan dengan meningkatkan teknologi dan sistem informasi. Salah satu pelayanan jasa yang dikembangkan antara lain ATM bersama, RTGS, intercity kliring, SKN (sistem klirin nasional), Internet banking, sms banking, dan produk pelayanan jasa lainnya.

Dari ketiga fungsi utama tersebut, akan disimpulkan bahwa bank memperoleh pendapatan bunga dari fungsi peyaluran dana, membayar bunga

kepada nasabah pada penghimpunan dana, dan mendapat pendapatan *fee* atas jasa pada fungsi pelayanan jasa bank, (Ismail, 2018:4-6).

2.1.4 Jenis Bank Ditinjau dari Segi Cara Penentuan Harga

1. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa. Balas jasa yang diterima oleh bank atas penyaluran dana kepada masyarakat, maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana. Di samping itu, untuk mendapatkan keuntungan dari pelayanan jasanya, bank konvensional akan membebankan *fee* kepada nasabahnya.

Memberikan balas jasa kepada pihak yang menempatkan dananya, bank konvensional memberikan balas jasa berupa bunga untuk tabungan, maupun deposito, serta memberikan jasa giro pada nasabah yang memiliki simpanan giro. Di sisi lain, bank akan memperoleh bunga pada pinjaman (kredit) yang diberikan pada nasabah dan *fee* atas transaksi jasa perbankan yang diberikan pada nasabah yang membutuhkan pelayanan jasa bank. Besarnya *fee* atas pelayanan jasa perbankan bergantung bank masing-masing, serta dipengaruhi oleh kondisi persaingan antarbank. Contoh bank konvensional antara lain Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Mandiri, dan Permata.

2. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang kegiatannya mengacu atas hukum islam, dan pada kegiatannya tidak membebankan bunga, bahkan tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, begitupun yang dibayarkan kepada nasabah bergantung dari perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian

tersebut berdasarkan hukum syariah bank baik perjanjian yang dilakukan bank dengan nasabah pada penghimpunan dana, bahkan penyalurannya. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat rukun akad tersebut (Ismail, 2010).

Nadrattuzaman (2013) bank syariah adalah setiap lembaga yang kegiatan usahanya di bidang keuangan dan didasarkan pada syariat atau hukum islam.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan serta menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Adapun tahap-tahap pada menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Ada lima (5) tahap saat menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

1. Melakukan *review* pada data laporan keuangan *Review* disini dilakukan bertujuan agar laporan keuangan yang telah di buat sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah berlaku umum dalam dunia akuntansi, dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan pada kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan pembandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Pada hasil hitungan yang sudah diperoleh kemudian dilakukan perbandingan

dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, adalah melaksanakan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang sudah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.’

Hasil penggunaan kedua metode diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretasi*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Tahap terakhir setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi akan dicarikan solusi untuk memberikan suatu input dan masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan (Ramadaniar 2013).

2.1.6 Rasio Keuangan Perbankan

Menurut Riyadi (2006) Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, digunakan saat menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

Rasio keuangan perbankan sering diumumkan pada neraca publikasi biasanya diantaranya rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Aktiva Produktif yaitu Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan (NPL)*, rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Beban Operasional (BOPO), rasio Likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Loan to Deposito Ratio (LDR)*.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan sebuah bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Dalam menilai kinerja suatu bank ada beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan antara lain adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2009).

a) *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio alat likuis terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank harus segera dibayar. Rasio ini digunakan mengukur

kemampuan bank saat membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid merupakan uang kas ditambah dengan rekening giro bank dan disimpan di Bank Indonesia.

b) *Reserve Requirement*

Reserve Requirement lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara pada bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan surat edaran No. 23/17, 13PPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya *reserverequirement* (RR) adalah 2%. Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3% dan sejak tahun 1997 menjadi 5%. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut.

Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum dalam menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang telah berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum berupa rekening giro bank bersangkutan pada Bank Indonesia. Besarnya RR sejak tahun 1997 sampai sekarang telah mengalami beberapa kali perubahan hingga sekarang besarnya RR yaitu 5%.

c) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio yaitu rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.

d) *Loan to Asset Ratio*

Loan to asset ratio yaitu rasio digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas bank untuk menunjukkan kesanggupan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan total *asset* yang dimiliki bank. Dengan demikian, rasio ini adalah perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total *asset* yang dimiliki. Semakin kecil tingkat likuiditasnya maka semakin tinggi rasio karena jumlah *asset* diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

e) Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Besarnya kewajiban bersih *call money* pada aktiva lancar dan aktiva paling likuid dari bank ditunjukkan dalam persentase pada rasio. Likuiditas bank akan dikatakan cukup baik, jika rasio semakin kecil nilainya karena bank dapat segera menutup kewajiban pada kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank

1. *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Dendawijaya (2009) Rasio *Loan to Deposit Ratio* merupakan ukuran likuiditas mengukur besarnya dana yang ditempatkan pada bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama masyarakat. Apabila hasil pengukuran jauh berada atas target dan batasnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank. Surat edaran Bank Indonesia

tangga 29 Mei 1993, termasuk pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- a. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- b. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- c. Pinjaman bukan dari bank yang rentang waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito serta pinjaman dari bank lain yang rentang waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang rentang waktu lebih dari 3 bulan.
- f. Modal pinjaman.
- g. Modal inti.

Loan to Deposit Ratio mengungkapkan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan demikian, seberapa jauh pemberian kredit terhadap nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang sudah digunakan bank untuk memberikan kredit. Besarnya satuan kredit yang disalurkan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank mengalami rugi.

Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendah kesanggupan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan pada jumlah dana yang

diperlukan dalam membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga adalah indikator kerawanan serta kemampuan pada suatu bank. Beberapa praktisi perbankan menyepakati atas batas aman dari *Loan to deposit ratio* pada bank yaitu sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2009).

$$DER = \frac{\text{total volume kredit}}{\text{total penerimaan dana}} \times 100\%$$

2. Biaya Operasional (BOPO)

Dendawijaya (2009) Rasio Beban Operasional dikatakan rasio efisiensi sebab digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas *Return On Assets*.

Besarnya rasio *Beban Operasional* yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini senadapada ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Pada rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, apabila angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank menunjukkan tingkat efisiensi yang begitu rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, apabila mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Selamet, 2006). Jadi jika nilai *Beban Operasional* yang semakin rendah justru menunjukkan pengelolaan operasi yang semakin efisien.

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. *Debt to Equity Ratio (DER).*

Walsh (2003) Tingginya rasio menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan pada terjadinya kebangkrutan. Semakin besar hutang semakin besar pula risiko yang ditanggung, meskipun untuk keadaan pada perusahaan dapat dengan sangat baik mengelola hutangnya, maka dengan adanya hutang akan memberikan kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau labanya. Meningkatnya keuntungan atau laba tersebut maka dapat berpengaruh terhadap profitabilitas *Retrun On Assets*.

Debt to equity ratio rasio digunakan untuk mengukur kesanggupan bank dalam menutup sebagian atau semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Pada bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri.

Rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bambang Sudyatno dan Asih	Pengaruh Resiko Kredit dan Efisiensi	Independen; 1. <i>Capital</i>	Resiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja

	Fatmawati	Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empiric pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p><i>Adequacy Ratio (CAR)</i></p> <p>2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO)</p> <p>3. <i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i></p> <p>Dependent;</p> <p>1. <i>Return on Assets (ROA)</i></p>	Bank, CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.
2	Muhammad Irfai Sohilauw (2016)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA PT. Bank Sulselbar Periode 2011-2010.	<p>Independent;</p> <p>1. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i></p> <p>2. <i>Non Performing Loan</i></p> <p>3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO)</p> <p>4. Marjin bunga bersih(NIM)</p> <p>4. <i>Loan to</i></p>	<p>1. CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA</p> <p>2. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA</p> <p>3. BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA</p>

			<p><i>Deposit Ratio(LDR)</i></p> <p>Dependent;</p> <p>1. <i>Return on Assets (ROA)</i></p>	<p>4. NIM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>ROA</i></p> <p>5. <i>LDR</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>ROA</i></p> <p>6. Hasil uji F menjelaskan bahwa variable bebas (<i>CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR</i>) secara simultan terhadap variable terikat <i>ROA</i>.</p>
3	A.A. Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha	Analisis Pengaruh Rasio <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>BOPO</i> , <i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i> dan Ukuran	<p>Independen:</p> <p>1. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i></p> <p>2. <i>BOPO</i></p> <p>3. <i>Loan to Deposit</i></p>	<p>1. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>, <i>BOPO</i>, <i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i> dan Ukuran</p>

		Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI	<i>Ratio(LDR)</i> 4. Ukuran Perusahaan Dependen: Profitabilitas	Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas 2. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas 3. BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas 4. <i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas 5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh
--	--	---	--	---

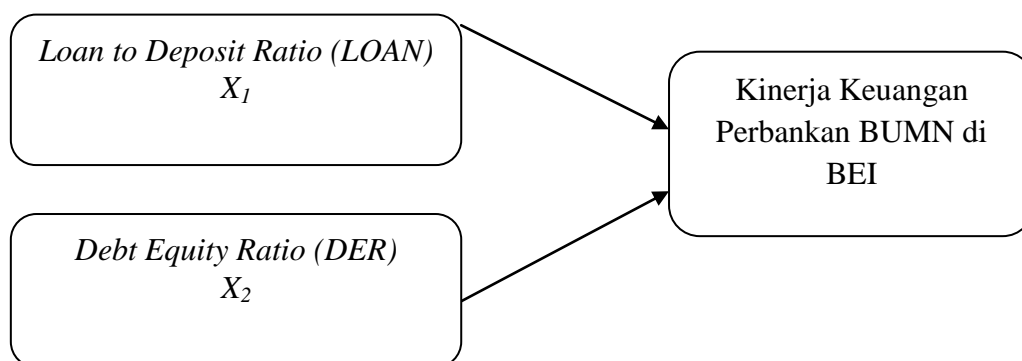
				signifikan terhadap Profitabilitas
4	Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, dan I Ketut Kirya	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i> , <i>Loan To Asset Ratio (LAR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio(DER)</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> terhadap <i>Return on Assets (ROA)</i>	Independent; 1. <i>Loan to Deposit Ratio(LDR)</i> 2. <i>Loan To Asset Ratio (LAR)</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio(DER)</i> 4. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Dependent <i>Return on Assets (ROA)</i>	<i>LDR, LAR, DER,</i> dan <i>CAR</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>ROA</i> . <i>LDR</i> dan <i>R=LAR</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>ROA</i> , sedangkan <i>DER</i> dan <i>CAR</i> memiliki pengaruh yang negative terhadap <i>ROA</i> .
5	Kade Purnama Dewi dan I wayan Ramantha	Pengaruh <i>LOAN Deposit Ratio</i> , Suku Bunga SBI, dan Bank SIZE terhadap Nonperforming <i>LOAN</i>	Independent; <i>LOAN Deposit Ratio</i> , Suku Bunga SBI, dan Bank SIZE	Variabel <i>LDR</i> dan Bank SIZE berpengaruh negative terhadap <i>NPL</i> sedangkan suku bunga SBI berpengaruh

			Dependent ; Nonperforming <i>LOAN</i>	positif terhadap <i>NPL</i> .
--	--	--	---	----------------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga bahwa

1. *Loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. *Loan to deposit ratio* (LDR) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN di bursa efek indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian secara aktual. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang pengaruh *Loan to Deposit (LOAN)* dan *Debit to Equity Ratio (DER)*.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini selama dua bulan setelah seminar.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini populasinya adalah laporan keuangan Perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebanyak 4 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian bersifat kuantitatif, yaitu data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu berupa angka-angka atau besaran tertentu yang sifatnya pasti. Data ini memungkinkan dilakukan analisis menggunakan pendekatan statistik dan sejenisnya.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis perusahaan yang diperoleh secara tidak langsung maupun media perantara. Pengambilan sumber data sekunder didapat dari laporan tahunan Perbankan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 diantaranya Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan dimulai pada tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan cara studi kepustakaan melalui buku-buku serta laporan keuangan, website www.idx.co.id perusahaan terkait yang mendukung penelitian ini, yang berhubungan dengan kinerja keuangan Perbankan BUMN. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data-

data sebagai sumber referensi penelitian mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, dan gambaran data dari sumber/referensi yang telah didapatkan.

Tahap berikutnya yaitu mengumpulkan keseluruhan data selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis data guna menjawab hipotesis penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2014:59), variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”.

Variabel pada penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independent (X) dan satu variabel dependent (Y). Variabel independent yaitu *Loan to Deposit* (X_1), dan *Debit to Equity Ratio* (X_2), sedangkan variabel dependent yaitu Kinerja Keuangan Perbankan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (Y).

Operasional variabel diperlukan dalam menjelaskan penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator dan ukuran yang dirumuskan guna memperoleh nilai variabel lainnya. Sehingga memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan serta persepsi dalam penelitian ini. Adapun operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank, terutama masyarakat (X_1)

5. *Debt to Equity Ratio*(DER) adalah rasio hutang untuk mengukur tingkat pinjaman dari keuangan perusahaan dan dikalkulasi berdasarkan perbandingan jumlah total liabilitas dibanding dengan jumlah total ekuitas (X_2).
6. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Y).

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:102). Dalam penelitian ini instrument yang digunakan alat analisis *LDR dan DER*

3.8 Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu model regresi linier berganda yang tetapkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$$Y = a + B X_1 + B_2 X_2 + e$$

Dimana Y adalah kinerja keunagan perbankan BUMN di BEI (ROA)

$$X_1 = \text{Loan Deposit Ratio (LDR)}$$

$$X_2 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$$

$$A = \text{Konstanta}$$

$$B_1 \text{ dan } B_2 = \text{Koefisien Regresi}$$

Sugiyono (2014:227)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal telah hadir sejak jaman kolonial Belanda di Batavia untuk kepentingan Hindia Belanda dalam hal ini VOC. Namun demikian Pasar Modal tidak berjalan semestinya karena perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan sebab lainnya.

Pasar modal diaktifkan kembali tahun 1977, dengan berjalannya waktu pasar modal mengalami pertumbuhan bersamaan dengan dukungan insentif dan peraturan yang mendukungnya.

Tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dari website Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

- a) Pada bulan Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
- b) Tahun 1914 – 1918: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- c) Tahun 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- d) Awal tahun 1939: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
- e) Tahun 1942 – 1952: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II

- f) Tahun 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
- g) Dari Tahun 1956 – 1977: Perdagangan di Bursa Efek vakum
- h) Pada tanggal 10 Agustus 1977: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama¹⁹ Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
- i) Tahun 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
- j) Tahun 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
- k) Tahun 1988 – 1990: Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
- l) Pada tanggal 2 Juni 1988: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer

- m) Desember 1988: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
- n) Tanggal 16 Juni 1989: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
- o) Pada tanggal 13 Juli 1992: Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
- p) Tanggal 22 Mei 1995: Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
- q) 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
- r) Tahun 1995: Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
- s) Tahun 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
- t) Tahun 2002: BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
- u) Tahun 2007: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
- v) Pada tanggal 02 Maret 2009: Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia adalah :

VISI : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

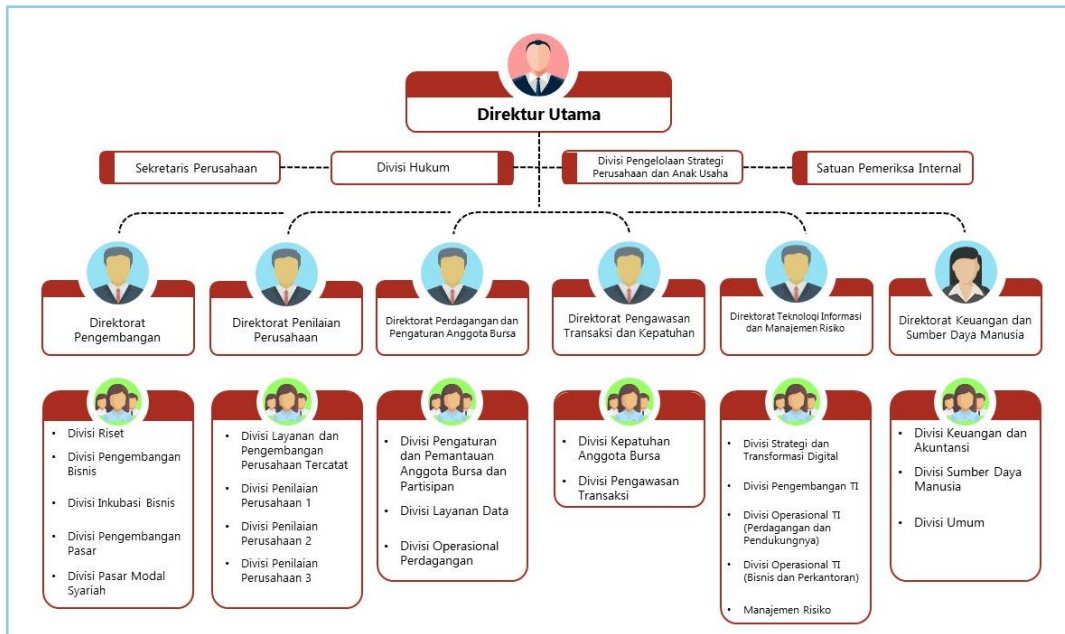
MISI: Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

Core Values (Nilai Dasar / Utama) : Teamwork (kerja sama team), Integrity (Integritas), Professionalism, dan Service Excellence (Pelayanan terbaik)

Core Competencies (Nilai Kompetensi) : Building Trust (Memperkuat Kepercayaan), Integrity (Integritas), Strive for Excellence (Menjadi yang terbaik), Customer Focus (Fokus pada Nasabah)

4.1.3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Dalam sebuah organisasi dibutuhkan struktur organisasi beserta uraian tugasnya untuk memberi arah kepada organisasi tersebut, sehingga semua kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi tersebut. Struktur organisasi yang menggambarkan dengan jelas wewenang dan tanggung jawab serta fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi merupakan struktur organisasi yang baik.



Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2020

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

a) Dewan Komisaris

Komisaris Utama	: John Aristianto Prasetio
Komisaris	: Garibaldi Tohir
Komisaris	: Hendra H. Kustarjo
Komisaris	: Lydia Trivelly Azhar
Komisaris	: M. Noor Rachman

b) Dewan Direksi

Direktur Utama	: Inarno Djajadi
Direktur Penelitian Perusahaan	: I Gede Nyoman Yetna
Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa	: Laksono W. Widodo

Direktur Pengawasan Transaksi

dan Kepatuhan : Kristian S. Manullang

Direktur Teknologi Informasi

dan Manajemen Risiko : Fithri Hadi

Direktur Pengembangan : Hasan Fawzi

Direktur Keuangan dan

Sumber Daya Manusia : Risa E. Rustam

4.2 Deskripsi Perusahaan Sektor Keuangan

Perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Saat ini ada empat bank milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Walau sudah ada sebagian sahamnya dimiliki publik atau menjadi emiten, namun saham bank-bank BUMN tersebut sebagian besar masih dimiliki oleh pemerintah. Selain mendapat dukungan pemerintah, bank-bank Badan Usaha Milik Negara biasanya menjadi bank yang dipilih untuk menjalankan program pemerintah. Adapun daftar bank yang terdapat pada Badan Usaha Milik Negara di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Bank Mandiri

Bank Mandiri berdiri pada 2 Oktober 1998. Bank Mandiri sendiri merupakan gabungan dari empat bank pemerintah yang dilikuidasi, yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Bank Mandiri pun

merupakan bank pertama yang punya nilai aset lebih dari Rp1.000 triliun. Hingga sekarang, Bank Mandiri sudah punya lebih dari 1.200 kantor cabang di seluruh Indonesia dan jutaan mesin ATM. Selain itu, ada sekitar 7 kantor cabang Bank Mandiri di luar negeri.

2. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Berdasarkan PP Nomor 1 tahun 1946, BRI dinobatkan menjadi bank pemerintah pertama di Indonesia. BRI sebenarnya sudah berdiri sejak 16 Desember 1895 di kota Purwokerto, Jawa Tengah. Bank yang satu ini sudah melayani simpan pinjam untuk masyarakat di sana sejak itu. Sejak 2003, BRI sudah menjual sahamnya di lantai bursa. Namanya pun berubah menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Namun, saham mayoritasnya masih dipegang oleh pemerintah. BRI pun jadi pilihan untuk para siswa dan mahasiswa yang ingin punya rekening untuk pertama kalinya.

3. Bank Negara Indonesia (BNI)

Bank Negara Indonesia sudah memiliki ribuan cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Ada juga 8 cabang yang dibangun di luar negeri, khususnya negara tetangga. Jadi, jangan khawatir bila sedang bepergian ke negara-negara ASEAN karena kamu akan menemukan ATM BNI di sana. Bank BUMN yang satu ini diresmikan pada 5 Juli 1946. BNI sendiri dibentuk untuk melayani seluruh lapisan masyarakat di semua skala ekonomi. Bank yang satu ini juga bekerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi negeri untuk memudahkan para pelajar membayar uang SPP.

4. Bank Tabungan Negara (BTN)

Sejak awal bank BTN didirikan, fokusnya yaitu membantu perencanaan kepemilikan rumah oleh seluruh masyarakat. Produk Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dari BTN sudah sangat populer sejak dulu. Ditambah lagi, pemerintah juga menggalakkan program 1 juta rumah beberapa tahun terakhir. Bila tidak ada masalah dengan urusan perbankan, mungkin saja kamu bisa mendapatkan pinjaman dana KPR lebih besar. Pengajuan melalui BTN bisa dibantu hingga cicilan sebesar 70% dari penghasilan per bulannya. Jarang ada bank lain yang berani menawarkan angka sebesar itu.

Adapun Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan BUMN yang telah terdaftar di BEI periode 2015-2019. Berdasarkan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, terdapat 4 Perusahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan dijadikan sampel. Berikut adalah daftar Perusahaan Perbankan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.1.Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

NO	KODE	PERUSAHAAN
1.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
2.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

4.3. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) DER, dan LDR. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA (Y).

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya.

Nilai *Loan Deposit Ratio (LDR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Yang Dihimpun}} \times 100 \%$$

Dimana :

- Kredit yang diberikan adalah total saldo kredit (Baki Debet)
- Dana yang dihimpun adalah dana yang berasal dari Pihak ketiga berupa Giro, Tabungan, dan Deposito.

Berikut nilai *Loan Deposit Ratio (LDR)* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dari tahun 2015 – 2019 :

- a) Pada tahun 2015 *Loan Deposit Ratio (LDR)* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$\text{LDR} = \frac{581.095}{668.995} \times 100 \% = 86.88 \%$$

- b) Pada tahun 2016 *Loan Deposit Ratio (LDR)* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$\text{LDR} = \frac{663.420}{754.526} \times 100 \% = 87.77 \%$$

- c) Pada tahun 2017 *Loan Deposit Ratio (LDR)* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$\text{LDR} = \frac{739.337}{841.656} \times 100 \% = 88.13 \%$$

d) Pada tahun 2018 *Loan Deposit Ratio(LDR)*PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$\text{LDR} = \frac{838.141}{944.269} \times 100 \% = 89,57 \%$$

e) Pada tahun 2019 *Loan Deposit Ratio(LDR)*PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$\text{LDR} = \frac{907.388}{1.021.197} \times 100 \% = 88,85 \%$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan Perusahaan Perbankan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini dari tahun tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Data *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Sampel Penelitian Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan Perbankan	2019	2018	2017	2016	2015
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	93.93	96.69	87.16	85.41	87.05
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	88.64	89.57	88.13	87.77	86.88
3.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	91.50	88.80	85.60	90.40	87.80
4.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	113.50	103.25	103.13	102.66	108.78

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil *Loan to Deposit Ratio (LDR)* PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015 sebesar 87.05% dan ditahun 2016 LDR mengalami penurunan 85,41% yang artinya perusahaan masih dikatakan mampu dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya yaitu pengembalian modal dana pihak ketiga yang dipakai untuk melakukan penyaluran kredit. Kemudian ditahun 2017 LDR mengalami peningkatan sebesar 87,16%

yang artinya peningkatan yang terjadi perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu perusahaan dikatakan mampu mengembalikan modal dana pihak ketiga yang dilakukan untuk penyaluran kredit, dan berarti juga perusahaan bisa mengelola atau memanfaatkan dana pihak ketiganya untuk dijadikan pemberian kredit. Ditahun 2018 LDR kembali mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 96,69%. Dan kemudian pada tahun 2019 LDR mengalami penurunan yaitu sebesar 93,93%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat LDR pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi atau mengalami peningkatan dan penurunan.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi sebagian atau seluruh utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Bila hasil *debt to equity ratio* turun maka akan semakin bagus karena tingkat hutang bank kecil, apabila meningkat maka semakin beresiko tinggi karena tingkat utang tinggi yang dibiayai dari modal sendiri.

Berikut nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. dari tahun 2015 – 2019 :

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

- a. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{736.198.705}{119.491.841} \times 100 \% = 6,16 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 6,16 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 6,16 yang di miliki PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- b. Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{824.559.898}{153.369.723} \times 100 \% = 5,37 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,37 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,37 yang di miliki PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- c. Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah

$$DER = \frac{888.026.817}{170.006.132} \times 100 \% = 5,22 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,22 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,22 yang di miliki PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- d. Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{941.953.100}{184.960.305} \times 100 \% = 5,09 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,09 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,09 yang di miliki PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- e. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{1.025.749.580}{209.034.525} \times 100 \% = 4,90 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 4,90 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 4,90 yang di miliki PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

Berikut nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. dari tahun 2015 – 2019 :

- a. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{765.299}{113.127} \times 100 \% = 6,76 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 6,76 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 6,76 yang di miliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- b. Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{856.832}{146.813} \times 100 \% = 5,83 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,83 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,83 yang di miliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- c. Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{959.440}{167.347} \times 100 \% = 5,73 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,73 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,73 yang di miliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- d. Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{1.111.623}{185.275} \times 100 \% = 5,99 \%$$

0

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,99 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,99 yang di miliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

- e. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{1.207.975}{208.784} \times 100 \% = 5,78 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,78 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,78 yang di miliki PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat melunasi hutang perusahaan.

Berikut nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dari tahun 2015 – 2019 :

- a. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{412.728}{78.438} \times 100 \% = 5,26 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,26 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,26 yang di miliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- b. Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{492.701}{89.254} \times 100 \% = 5,52 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,52 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,52 yang di miliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- c. Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{584.087}{100.903} \times 100 \% = 5,78 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,78 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,78 yang di miliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- d. Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{671.238}{110.374} \times 100 \% = 6,08 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 6,08 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 6,08 yang di miliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- e. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{688.489}{125.004} \times 100 \% = 5,50 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 5,50 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 5,50 yang di miliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

Berikut nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. dari tahun 2015 – 2019 :

- a. Pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{157.947.485}{13.860.107} \times 100 \% = 11,39 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 11,39 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 11,39 yang di miliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- b. Pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{182.828.998}{19.130.536} \times 100 \% = 9,55 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 9,55 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 9,55 yang di miliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- c. Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{223.937.463}{21.663.434} \times 100 \% = 10,33 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 10,33 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 10,33 yang di miliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- d. Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{263.784.017}{23.840.448} \times 100 \% = 11,06 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 11,06 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 11,06 yang di miliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

- e. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio (DER)* PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk adalah :

$$DER = \frac{269.451.682}{23.836.195} \times 100 \% = 11,30 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa rasio sebesar 11,30 menunjukkan bahwa modal sendiri sebesar 11,30 yang di miliki PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dapat melunasi hutang perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan Perusahaan Perbankan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini, *Debt to Equity Rati* perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini dari tahun tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Data *Debt to Equity Ratio (DER)* Sampel Penelitian Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan Perbankan	2019	2018	2017	2016	2015
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	4.90	5.09	5.22	5.37	6.16
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	5.78	5.99	5.73	5.83	6.76
3.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5.50	6.08	5.78	5.52	5.26
4.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	11.30	11.06	10.33	9.55	11.39

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

3. Kinerja Keuangan (ROA)

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

ROA (*Return on Assets*) atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Ada dua cara umum dalam menghitung ROA yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu atau dengan menghitung rata-rata total aset (*average total assets*). Berikut ini adalah Rumus ROA (*Return on Assets*) atau Tingkat Pengembalian Aset.

$$\text{Return On Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan Perusahaan Perbankan BUMN yang menjadi sampel dalam penelitian ini, *Return On Asset*

perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini dari tahun tahun 2015 – 2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Data *Return On Asset (ROA)* Sampel Penelitian Tahun 2015 – 2019

No	Perusahaan Perbankan	2019	2018	2017	2016	2015
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	3.15	1.95	2.72	3.17	3.03
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3.50	3.68	3.69	3.84	4.19
3.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2.60	2.80	2.70	2.70	2.60
4.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	0.13	1.34	1.71	1.76	1.61

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk pada tahun 2015 sebesar 3,03%, ditahun 2016 ROA mengalami peningkatan sebesar 3,17 %, yang artinya kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui aset sangat baik. Kemudian ditahun 2017 ROA mengalami penurunan sebesar 2,72% ini dikarenakan bank mengalami penurunan dalam menghasilkan pendapatan atau profitnya melalui aset-asetnya.. Ditahun 2018 ROA kembali lagi mengalami penurunan dengan nilai sebesar 1,95% yang artinya bank mengalami penurunan dalam memperoleh laba atau profit melalui asetasetnya dan ditahun 2019 ROA kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan nilai sebesar 3,15%. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk mengalami peningkatan dan penurunan, peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2016 dan 2019, serta penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dan tahun 2018.

4.4. Hasil Penelitian

4.4.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19).

Tabel 4.5. Hasil Uji Statistik Deskriptif ROA
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
LDR	20	85.41	113.50	93.3325	8.38981	70.389	1.206	.512	.325	.992
DER	20	4.90	11.39	6.9300	2.31333	5.352	1.219	.512	-.261	.992
ROA	20	.13	4.19	2.6435	.99122	.983	-.744	.512	.679	.992
Valid N (listwise)	20									

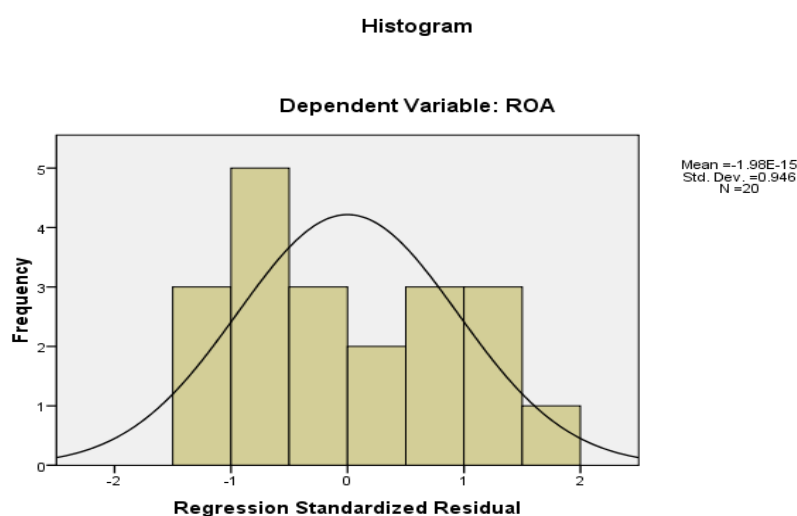
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Pada tabel 4.5 diatas Nilai minimum LDR minimum sebesar 85.41 dan maksimum sebesar 113,50 dengan rata-rata sebesar 113,50 dan standar deviasi sebesar 8,38981. DER minimum sebesar 4,90 dan maksimum sebesar 11,39 dengan rata-rata sebesar 6,9300 dan standar deviasi sebesar 2,31333. ROA minimum sebesar 0,13 dan maksimum sebesar 4,19 dengan rata-rata sebesar 2,6435 dan standar deviasi sebesar 0,99122. Karena data skewness dan kurtosis mendekati nol maka data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau

asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Analisis grafik merupakan salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi dengan mendekati distribusi normal.



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

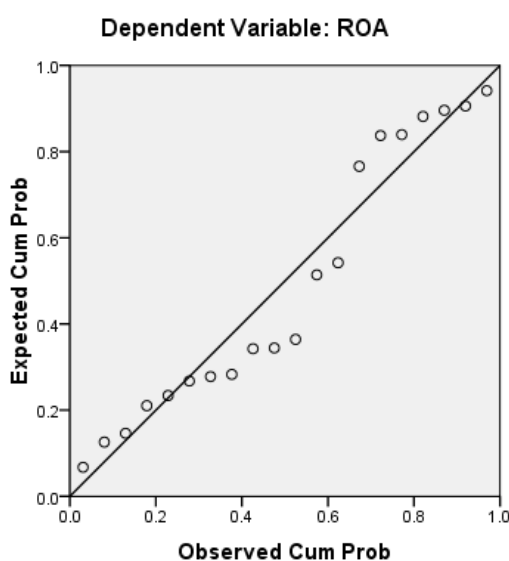
Gambar.4.2.Grafik Histogram Uji Normalitas ROA

Pada prinsipnya Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Gambar 4.3. Grafik Normal P-Plot of Regression Uji Normalitas ROA

Dari gambar 4.2. grafik histogram di atas dengan *Return On Asset* sebagai variabel dependen, dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal karena grafik berbentuk lonceng. Demikian pula dengan grafik *normal p-plot of regression standardized residual* menunjukkan bahwa plot data menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin Watson*.

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi ROA

Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.869 ^a	.756	.727	.51809	.756	26.275	2	17	.000	.793

a. Predictors: (Constant), DER, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan tabel hasil uji diatas (tabel 4.3.) dengan *Return On Asset* sebagai variabel dependen dapat diketahui bahwa nilai dW (Durbin-Watson) sebesar 0,793 dengan membandingkan nilai tabel signifikan 5% jumlah sampel $n = 20$ dan jumlah variabel independen = 2, maka diperoleh dL (batas bawah Durbin-Watson) sebesar 1,1004 dan dU (batas atas Durbin-Watson) sebesar 1,5367. Maka, $dU < dW < 2 - dU$ atau $1,5367 > 0,793 < 2 - (1,5367)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Adanya

multikolonieritas jika nilai Tolerance ≤ 0.10 dan Variance Inflation Factor (VIF) ≥ 10 .

Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolonieritas ROA

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.040	2.214		5.889	.000		
LDR	-.115	.031	-.976	-3.752	.002	.213	4.704
DER	.052	.111	.122	.469	.645	.213	4.704

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Dari hasil pengujian diatas diketahui nilai VIF variable LDR (4,704), VIF variable DER (4,704). Karena nilai VIF untuk semua variable tersebut < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas atau dengan kata lain model regresi ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

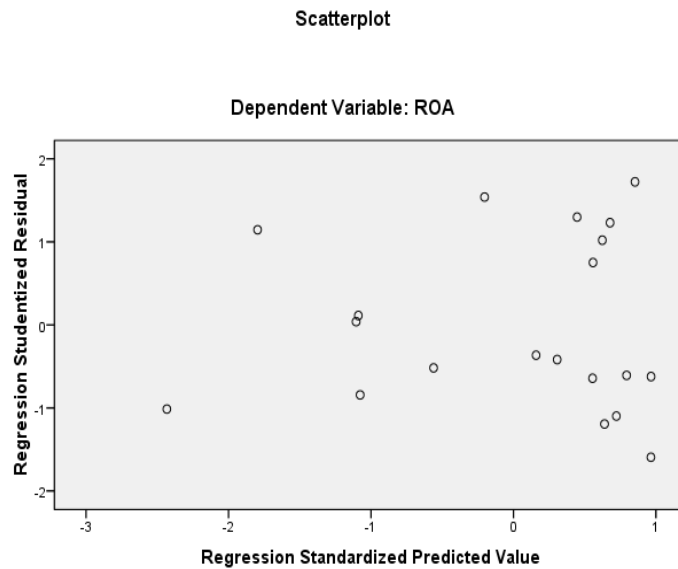
e) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Modal regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 2) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

- 3) Jika tidak ada pola tertentu yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.



Sumber data: Data Sekunder diolah, 2020

Gambar 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas ROA

Berdasarkan grafik Scatterplots diatas dengan *Return On Asset* sebagai variabel dependen terlihat bahwa titik-titik menyebarSecara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.10. Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.040	2.214		5.889	.000
	LDR	-.115	.031	-.976	-3.752	.002
	DER	.052	.111	.122	.469	.645

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Hasil analisis regresi linear berganda dari tabel *Coefficients_a* menunjukkan persamaan regresi berganda untuk memperkirakan ROA yang dipengaruhi oleh LDR dan DER:

$$\text{ROA} = 1,405 - 0,115 \text{ LDR} + 0,052 \text{ DER}$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

1. Intercept atau konstanta sebesar 13.040 dapat diartikan bahwa jika tanpa adanya LDR (X1), dan DER (X2), maka ROA akan memperoleh nilai sebesar 13.040.
2. Setiap kenaikan LDR 1% maka ROA akan turun sebesar 0,115% dengan asumsi variable lain dianggap tetap / konstan.
3. Koefisien regresi DER sebesar 0,052 mengindikasikan bahwa besaran kenaikan nilai ROA, jika variabel independen lain nilainya tetap dan DER mengalami kenaikan 1% maka nilai ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,052 %.

4.4.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui apakah variabel independen/bebas dalam penelitian ini yaoti LDR, dan DER secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen/terikat yaitu

terhadap kinerja keuangan. Hasil uji statistik t dari tabel *Coefficients_a* menunjukkan pengaruh variabel independen LDR, dan DER terhadap variabel dependen ROA dengan hasil sebagai berikut :

a) H1 : LDR berpengaruh terhadap ROA.

Dari tabel *Coefficients_a* (table 4.10) diperoleh nilai statistik t sebesar - 3.752 > 2, 109 yang diperoleh dari t tabel, dengan signifikansi sebesar 0,02 lebih kecil dari taraf signifikansi α 0,05. Artinya DER berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan demikian H1 diterima.

b). H2 : DER berpengaruh terhadap ROA.

Dari tabel *Coefficients_a* (table 4.10) diperoleh nilai statistik t sebesar 0,469 < 2,109 yang diperoleh dari t tabel, dengan signifikansi sebesar 0,645 lebih besar dari taraf signifikansi α 0,05. Artinya LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan demikian H2 ditolak.

Tabel 4.11. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.105	2	7.052	26.275	.000 ^a
	Residual	4.563	17	.268		
	Total	18.668	19			

a. Predictors: (Constant), DER, LDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder diolah, 2020

Uji ststistik F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yaitu LDR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil uji statistik F dari tabel ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 26.275

>3,55 yang diperoleh dari F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa LDR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.5. PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang dilakukan adalah LDR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} 3.752 > 2,109$, dengan signifikansi sebesar $0,02 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari hasil penelitian ini LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, maka penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, dan I Ketut Kirya bahwa *LDR*, *LAR*, *DER*, dan *CAR* berpengaruh secara simultan terhadap *ROA*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dari pengolahan data pengujian dan analisis data yang telah dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Dengan nilai signifikansi 0,02 menandakan bahwa ada pengaruh antara LDR terhadap ROA.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Dengan nilai signifikansi 0,645 menandakan bahwa ada pengaruh antara DER dengan ROA.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan DER berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019. Hasil uji statistik F dari tabel ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar $26.275 > 3,55$ yang diperoleh dari F_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa LDR, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

5.1 Saran

1. Disarankan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia agar memperhatikan variabel LDR dan DER dalam rangka mengoptimalkan *Return On Asset* (ROA).

2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel–variabel independen lain yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.
3. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 5 tahun periode penelitian dengan mengambil laporan keuangan tahunan di masing-masing perusahaan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang tahun periode penelitiannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua. Cetakan Kedua*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Risiko*. Alfabeta: Bandung.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta: Bandung.
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Alfabeta: Bandung.
- Irmayanto, Juli, dkk. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan. Cetakan Keempat*. Universitas Trisakti: Jakarta.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi ketiga. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutrisno. 2002. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Subandi. 2010. *Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik)*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *Perekonomian Indonesia..* Ghalia Indonesia. Bogor.
- Kadek Purnama Dewi dan I wayan Ramantha. 2015. *Pengaruh LOAN Deposit Ratio, Suku Bunga SBI, dan Bank SIZE terhadap Nonperforming LOAN*. E-Jurnal akuntansi Universitas Udayana 11.3, ISSN:2302-8556. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/13008/9642>
- Kartika Wahyu Sukarno, Muhamad Syaichu .2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia* . Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Volume 3, Nomor 2, Juli, Tahun 2006, Halaman 46. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo>
- Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan Cipta, dan I Ketut Kirya. 2015. *Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, Volume 3, Tahun 2015. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/4655/3552>

Ramadaniar, Buyung. Topowijono. Achmad Husaini. 2013. *Analisis Rasio Keuangan Perbankan untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank*. Journal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 1 No. 1 April 2013.

Sohilauw, Muhammad, Irfai. 2016. “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA PT. Bank Sulselbar Periode 201-2010”, Jurnal Ecosystem, Volume 16 Nomor, 1. Ecosystem.unibos.id/index.php/ecosystem/article/download/9/9.

Sudiyatno, Bambang dan fatmawati, Asih. 2013. Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 9, Nomor 1, Maret 2013, 73-86, Jurnal.ut.ac.id/JOM/article/download/44/38. Diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>